

---

## **Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Di Desa Inobonto Dua Kecamatan Bolaang Kabupaten Bolaang Mongondow**

Oleh:

**Kalvin Oktavianus Karanda<sup>1</sup>**

**Fanley N. Pangemanan<sup>2</sup>**

**Neni Kumayas<sup>3</sup>**

### **Abstrak**

Indonesia sebagai negara yang memiliki potensi keanekaragaman hayati dan non hayati terbesar di dunia. Indonesia memiliki 8.500 spesies ikan, 555 spesies rumput laut, dan 950 spesies terumbu karang. Indonesia yang kaya akan sumber daya laut, seharusnya mampu mensejahterakan kehidupan masyarakat nelayan dari hasil lautnya tersebut. Meskipun demikian, dalam kenyataannya kehidupan masyarakat nelayan seringkali dikaitkan dengan kemiskinan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan adalah dengan melaksanakan pemberdayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Dalam meningkatkan Kesejahteraan di Desa Inobonto Dua Kecamatan Bolaang Kabupaten Bolaang Mongondow dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Fokus penelitian dalam penelitian ini berdasarkan teori Zubaedi (2013) Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang dalam kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk meningkatkan serta mengembangkan potensi tersebut agar menjadi nyata. Dari hasil penelitian ini didapati dalam proses Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Desa Inobonto Dua Kecamatan Bolaang Kabupaten Bolaang Mongondow telah dilaksanakan oleh pemerintah Desa beserta Masyarakat walaupun dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa permasalahan..

**Kata Kunci : Pemberdayaan, Masyarakat Nelayan, Kesejahteraan**

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan FISPOL-Unsrat

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan FISPOL-Unsrat

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan FISPOL-Unsrat

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara maritim yang sebagian besar wilayahnya adalah lautan yaitu seluas 5,8 km<sup>2</sup>. Letak Indonesia pada 6° LU – 11° LS dan 95° BT – 141° BT ini mempunyai garis pantai sepanjang 99.903 km<sup>2</sup>. Selain itu, Indonesia juga terletak diantara benua Asia dan benua Australia, dan diantara samudera hindia dan samudera pasifik. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki potensi keanekaragaman hayati dan non hayati terbesar di dunia. Indonesia memiliki 8.500 spesies ikan, 555 spesies rumput laut, dan 950 spesies terumbu karang (<https://www.detik.com/edu/detikpedia/>).

Dengan kekayaan sumber daya perairan yang beranekaragaman, sebagian besar penduduk di Indonesia menggantungkan hidupnya dari bidang perikanan, dengan berprofesi sebagai nelayan. Secara umum nelayan diartikan sebagai orang yang mata pencahariannya menangkap ikan, penangkap ikan di laut. Berdasarkan kepentingan dan latar belakangnya nelayan dibedakan: nelayan pemilik (juragan) adalah orang atau perseorangan yang melakukan usaha penangkapan ikan, dengan hak atau berkuasa atas kapal/perahu dan/atau alat tangkap ikan yang dipergunakan untuk menangkap ikan. Nelayan penggarap (buruh/pekerja) adalah seorang yang menyediakan tenaganya atau bekerja untuk melakukan penangkapan ikan yang pada umumnya merupakan satu kesatuan dengan yang lainnya dengan mendapatkan upah berdasarkan bagi hasil penjualan ikan hasil tangkap (Endang Retnowati, 2008).

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan tradisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Selanjutnya dia menjelaskan bahwa kategori sosial nelayan Indonesia terdiri dari dua kategori yaitu nelayan tradisional dan nelayan buruh. Nelayan tradisional adalah nelayan yang teknologinya masih menggunakan alat tradisional dan nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja di kapalnya orang (Kusnadi, 2008:27).

Indonesia yang kaya akan sumber daya laut, seharusnya mampu mensejahterakan kehidupan masyarakat nelayan dari hasil lautnya tersebut. Meskipun demikian, dalam kenyataannya kehidupan masyarakat nelayan seringkali dikaitkan dengan kemiskinan. Menurut Dahuri, (2001) dalam Nasution, (2007) tingkat kesejahteraan para pelaku perikanan (nelayan) pada saat ini masih di bawah sektor-sektor lain, termasuk sektor pertanian agraris. Nelayan (khususnya nelayan buruh dan nelayan tradisional) merupakan kelompok masyarakat yang dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin diantara kelompok masyarakat lain di sektor pertanian.

Kusnadi, (2009) mengemukakan Kesulitan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan karena mereka didera oleh beberapa keterbatasan di bidang kualitas sumberdaya manusia, akses dan penguasaan teknologi, pasar, serta modal.

Desa Inobonto Dua, Kecamatan Bolaang merupakan salah satu desa yang berada di daerah pesisir pantai utara kabupaten bolaang mongondow, yang memiliki daerah tepi pantai dan sumber daya perairan yang cukup besar. Berdasarkan informasi yang peneliti dapat di desa inobonto dua hingga tahun 2021, dari total 581 KK terdapat sekitar 351 KK yang berprofesi sebagai nelayan dan sebagian besar dengan latar belakang pendidikan hanya sampai sekolah dasar.

Kehidupan nelayan di desa Inobonto Dua biasa di identikkan dengan kehidupan masyarakat golongan menengah kebawah, bahkan sebagian besar berada dibawah garis kemiskinan. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya masyarakat nelayan yang belum mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga karena terkadang sedikitnya hasil tangkapan yang di peroleh oleh nelayan dan terlalu murah nya harga tangkap ikan nelayan yang mengakibatkan sedikitnya pendapatan yang diterima. Kemudian ada Beberapa hal juga yang menyebabkan mengapa nelayan selalu saja belum bisa memenuhi kebutuhan hidupnya karna keadaan alam itu sendiri seperti musim yang tidak menentu, budaya malas, mudah menyerah pada nasib dan tidak memiliki etos kerja. Sehingga hal ini mempengaruhi kehidupan nelayan.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia, dan kurangnya perhatian dari pemerintah, merupakan masalah utama yang sampai saat ini belum bisa teratasi, sehingga mengakibatkan masyarakat nelayan yang ada di Desa Inobonto Dua Kabupaten Bolaang Mongondow mengalami kemiskinan dan keterbelakangan, baik dari Pendidikan, informasi, dan teknologi, sehingga mempengaruhi

kesejahteraan kehidupan masyarakat nelayan. Hal itulah yang membuat sebagian besar nelayan tersebut masih tetap mempertahankan cara-cara tradisional dalam melaut. Keterbatasan akses dan fasilitas serta minimnya pengetahuan tentang teknologi modern dan ilmu kelautan, membuat para nelayan sering mengalami bencana, seperti kecelakaan ketika pergi melaut. Oleh karena itu, rasa takut dan trauma seringkali membatasi aktivitas para nelayan tersebut. minimnya pengetahuan tentang teknologi modern merupakan salah satu hal yang menghambat peningkatan pendapatan nelayan. Dengan sumber daya manusia yang relatif rendah dan kurangnya perhatian dari pemerintah, tentu tidak memungkinkan masyarakat tersebut efektif dalam memanfaatkan berbagai upaya yang di lakukan pemerintah daerah termasuk dengan bantuan-bantuan berupa peralatan melaut dari dinas kelautan dan perikanan kabupaten bolaang mongondow. Peneliti juga mendapati bahwa bantuan yang diberikan sangat terbatas yaitu hanya lima buah mesin katinting kemudian prosedur penggunaannya juga tidak teratur. Selain itu permasalahan yang terjadi bahwa bantuan tersebut hanya digunakan dalam waktu yang singkat atau cepat mengalami kerusakan, pemerintah juga tidak ada pengawasan atau memperhatikan apa yang sudah mereka berikan kepada masyarakat, sehingga masyarakat nelayan belum merasakan sepenuhnya upaya yang dilakukan tersebut.

Menurut pengamatan sementara yang dilakukan peneliti, dari 373 KK yang berprofesi sebagai nelayan sebagian besar yang sudah memiliki alat bantu seperti mesin

katinting, sisanya merupakan nelayan yang masih menggunakan cara-cara tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyaknya nelayan yang belum memiliki alat bantu teknologi. Maka dari itu perlu adanya kerja sama yang baik antara pemerintah dengan masyarakat untuk melakukan usaha-usaha dalam rangka mengatasi hal tersebut. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan melaksanakan pemberdayaan melalui pembangunan disegala bidang baik yang sifatnya material seperti infrastruktur maupun non material dalam bidang pendidikan.

Peraturan Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 17 Tahun 2019 tentang Pedoman Umum Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa, Ketentuan Umum pasal 1 ayat 2 “Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa”

Berdasarkan uraian di atas, Pemerintah hendaknya dapat membuat sebuah program kegiatan seperti Pembinaan Pemberdayaan Sosial Kemasyarakatan. yang dimana melalui kegiatan ini mampu meningkatkan keberdayaan sosial masyarakat dalam menggali dan memanfaatkan segenap potensi yang dimiliki, mampu mengidentifikasi potensi yang dimiliki, mampu memilih program pelatihan produktif sesuai dengan potensi yang dimiliki agar masyarakat mampu mengikuti

program pelatihan yang dilaksanakan sesuai dengan target yang ditetapkan, mampu mengaplikasikan segenap ilmu dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan dalam tatanan kehidupan nyata, mampu mensosialisasikan ilmu dan keterampilan yang telah diperoleh kepada masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti mengkaji” Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Desa Inobonto Dua Kecamatan Bolaang Kabupaten Bolaang Mongondow”

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan studi yang mengeksplorasi suatu kasus secara mendalam, mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Kasus ini dapat berupa suatu peristiwa, aktivitas, proses, dan program (Creswell, 2016:4).

### **Fokus Penelitian**

Untuk mempermudah dan menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan fokus penelitian, maka perlu dilakukan pembatasan pengertian dan penjelasan mengenai fokus penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

Menurut Zubaedi (2013)

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang dalam kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk meningkatkan serta mengembangkan potensi tersebut agar menjadi nyata.

#### **Hasil Dan Pembahasan Upaya Pemerintah Dalam Memberdayakan Masyarakat Nelayan Membentuk Kelompok Nelayan**

Kelompok nelayan yang ada di Desa Inobonto Dua dibentuk sejak tahun 2014, hingga saat ini telah mengalami beberapa perubahan mulai dari jumlah kelompok hingga kepengurusannya. Keaktifan kelompok nelayan yang di Desa Inobonto Dua sangat kurang, dikarenakan pembentukan kelompok hanya didasari atas satu tujuan yakni inisiatif nelayan jika membutuhkan bantuan, setelah itu kelembagaan nelayan dalam bentuk kelompok kurang dimaksimalkan untuk dipergunakan menjadi wadah pembelajaran, bertukar informasi bagi para nelayan, artinya kelembagaan nelayan kurang aktif hanya bersifat syarat formalitas dalam mendapatkan bantuan saja. Oleh karena itu pemerintah perlu memberikan perhatian khusus terkait kegiatan pembinaan yang dapat mengaktifkan kelembagaan nelayan sebagai alat dalam pemberdayaan masyarakat nelayan.

#### **Pemberian Bantuan Peralatan Nelayan**

Dengan adanya pemberian bantuan langsung yang berupa sarana penangkapan ikan dan sarana pendukung lainnya pendapatan nelayan akan bertambah, karena pada dasarnya sumber daya di lautan adalah sumber daya bersama. Pada sumber daya bersama, mereka memiliki kemampuan yang lebih dari segi manusia maupun dari segi alat yang bisa mendapatkan hasil yang maksimal.

Dengan pemberian Bantuan peralatan untuk melaut akan meningkatkan kemampuan nelayan untuk menghasilkan tangkapan yang lebih banyak yang akan berimbas pada meningkatnya pendapatan nelayan.

kelompok nelayan yang ada di Desa Inobonto Dua sudah mendapatkan bantuan berupa peralatan melaut seperti mesin ketinting untuk menunjang akses perjalanan mereka. Namun, dengan keterbatasan bantuan yang ada, dapat dilihat bahwa bantuan tersebut tidak dapat di gunakan oleh seluruh masyarakat nelayan yang ada, tinggal bagaimana pemerintah maupun kelompok nelayan mengatur mekanisme penggunaan alat tersebut. Walaupun pada kenyataannya masih mempunyai berbagai kendala yang menghambat upaya tersebut seperti kurangnya keaktifan kelompok nelayan dalam melaksanakan kegiatan, keterbatasan anggaran maupun bantuan yang diberikan, tidak teraturnya mekanisme penggunaan bantuan, selain itu ada oknum-oknum yang memanfaatkan bantuan tersebut untuk kepentingan pribadi.

### **Hambatan Dalam Memberdayakan Masyarakat Nelayan Keterbatasan Bantuan dan Anggaran**

Anggaran merupakan suatu rencana yang disusun secara sistematis dalam bentuk angka dan dinyatakan dalam unit moneter yang meliputi dimasa yang akan datang. seluruh kegiatan perusahaan/instansi untuk jangka waktu tertentu. Salah satu hambatan internal dari pemerintah yaitu kurangnya anggaran yang diberikan, anggaran yang diberikan cenderung sedikit sehingga tidak semua nelayan mendapatkannya, hanya nelayan yang terpilih saja yang mendapatkan bantuan tersebut. Anggaran yang disalurkan untuk masyarakat tidak berupa uang akan tetapi berupa bahan atau peralatan melaut, sehingga masyarakat hanya menerima bantuan berupa benda.

Bantuan tersebut juga tidak sesuai dengan apa yang diusulkan oleh pemerintah desa, dikarenakan dari dinas terkait juga mengupayakan bantuan bisa tersalurkan ke semua desa yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow. Maka Dari itu sangat tidak mungkin jika bantuan tersebut hanya di prioritaskan ke satu desa saja. Dapat disimpulkan bahwa dalam upaya pemberdayaan masyarakat nelayan, pemerintah desa masih bergantung pada Dinas-dinas terkait untuk mendapatkan anggaran maupun bantuan. Padahal, pemberdayaan masyarakat desa bisa di lakukan dengan memanfaatkan sumber anggaran dari Dana Desa (DD), maupun Alokasi Dana Desa (ADD), dan lain-lain. kelompok masyarakat sangat membutuhkan adanya program pembangunan non fisik dalam pemberdayaan masyarakat seperti peningkatan kesejahteraan, perekonomian dan sebagainya.

Pemerintah Desa Inobonto Dua juga bukan tidak menyadari akan hal ini tapi dalam penggunaan Dana Desa maupun Alokasi Dana Desa untuk beberapa Tahun terakhir masih di prioritaskan untuk pembengunan fisik seperti sarana dan prasarana desa dan dalam penanganan Covid-19. Selain itu, di Desa Inobonto Dua juga terdapat banyak kelompok masyarakat yang belum sejahtera seperti masyarakat petani, buruh dan lain-lain. Jika ada usulan dari semua kelompok masyarakat tersebut dalam penggunaan Dana Desa diprioritaskan untuk pemberdayaan masyarakat desa, otomatis tidak akan mencukupi, dan tidak bisa dikerjakan secara bersamaan. Akan tetapi, untuk kedepanya pemerintah akan mengupayakan Dana desa dipergunakan untuk pemberdayaan masyarakat.

### **Sumber Daya Manusia (SDM)**

Sumber daya manusia adalah salah satu faktor yang sangat penting bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi baik instansi maupun perusahaan pada hakikatnya, sumber daya manusia berupa manusia yang diperkerjakan disebuah organisasi sebagai penggerak, pemikir dan perencana untuk mencapai tujuan organisasi tersebut. Salah satu hambatan yang terjadi yaitu sumber daya manusia yang ada untuk pengawasan lapangan yang dilakukan oleh instansi tersebut. selain itu kelompok masyarakat harus memiliki pengetahuan tentang apa yang akan di laksanakan. Agar supaya apa yang diberikan pemerintah atau instansi manapun dapat di kelola dengan baik dan teratur.

Dengan Latar belakang pendidikan yang sebagian besar hanya sampai Sekolah Dasar, tentu sangat

berpengaruh bagi Sumber Daya Manusia yang ada di desa inobonto Dua. Hal itu mengakibatkan dalam pemanfaatan bantuan yang di terima dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bolaang Mongondow berupa mesin Ketinting, prosedur penggunaannya tidak teratur, selain itu pemerintah juga tidak dapat melakukan pengawasan dikarenakan kurangnya pemahaman tentang teknologi yang mengakibatkan bantuan tersebut hingga saat ini tidak tau keberadaanya.

### **Kurangnya Pengawasan**

Pengawasan adalah proses dalam penetapan ukuran kinerja dan pengambilan tindakan yang dapat mendukung pencapaian hasil yang diharapkan sesuai dengan kinerja yang telah ditetapkan tersebut, pengawasan juga proses untuk memastikan bahwa segala aktifitas yang terlaksana sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pemerintah maupun Dinas kelautan dan perikanan Dalam hal ini seharusnya dapat melakukan pengawasan kepada para nelayan yang mendapatkan bantuan.

Sehubungan dengan hal tersebut, rendahnya kualitas sumber daya manusia sangat berpengaruh pada kinerja pemerintah desa. karena untuk pengawasan dari pihak Pemerintah maupun instansi terkait memang sangat minim hampir dikatakan tidak melakukan kegiatan berkelanjutan untuk para nelayan yang sudah mendapatkan bantuan, karena setelah diberikan bantuan maka pihak nelayan yang harus bisa berkembang mandiri. Dapat di simpulkan bahwa pemerintah hanya bertugas memberikan bantuan selanjutnya pemerintah memberikan wewenang penuh kepada para nelayan.

### **Kurangnya Kesadaran Masyarakat**

Kesadaran sama artinya dengan mawas diri, kesadaran juga diartikan sebagai kondisi dimana individu memiliki kendali penuh terhadap stimulasi internal maupun eksternal. kesadaran masyarakat sangat diperlukan guna terciptanya pemberdayaan yang efektif dan efisien, karena hal yang selalu hadapi yaitu ada sebagian orang yang memanfaatkan bantuan yang telah diupayakan untuk kepentingan pribadi, dan tidak dapat dirasakan atau dipergunakan oleh seluruh masyarakat nelayan, padahal bantuan diberikan kepada mereka dengan mengharapkan perkembangan yang besar kedepannya, itu adalah salah satu kendala besar yang sering terjadi.

### **Kurangnya Keterlibatan Masyarakat**

Keterlibatan masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarkat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi di dalam suatu kelompok. Salah satu hambatan lainnya yaitu kurangnya partisipasi masyarakat, sebenarnya bukan masyarakat yang tidak mau terlibat akan tetapi tidak adanya kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dikarenakan setiap adanya bantuan yang akan disalurkan maka tidak semua masyarakat bisa berpartisipasi karena pengajuan proposal di batasi dan di pilih kelayakannya untuk mendapatkan bantuan tersebut.

### **Kesimpulan Dan Saran** **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dalam pembahasan penelitian ini, peneliti dapat merumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Pemerintah Desa Inobonto Dua telah melakukan upaya dalam memberdayakan masyarakat nelayan dengan cara membentuk kelompok nelayan dengan tujuan sebagai wadah untuk berkumpul dalam menanggulangi masalah dan kebutuhan diantara nelayan, dan memberikan bantuan peralatan dalam melaut seperti mesin ketinting. Akan tetapi, Kurangnya keaktifan kelompok nelayan yang dibentuk, dikarenakan pembentukan kelompok hanya didasari atas satu tujuan yakni inisiatif nelayan jika membutuhkan bantuan, setelah itu kelembagaan nelayan dalam bentuk kelompok kurang dimaksimalkan untuk dipergunakan menjadi wadah pembelajaran, dan bertukar informasi bagi para nelayan.

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang menghambat pemberdayaan masyarakat nelayan seperti keterbatasan jumlah bantuan dan anggaran, dalam hal ini pemerintah masih bergantung pada dinas terkait dalam mendapatkan bantuan, rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dibuktikan dengan tingkat pendidikan yang sebagian besar hanya sampai sekolah dasar, kurangnya pengawasan dari pihak pemerintah maupun instansi terkait karena tidak melakukan kegiatan berkelanjutan untuk para nelayan setelah menerima bantuan. kurangnya kesadaran masyarakat yang mengakibatkan banyaknya masyarakat nelayan yang memanfaatkan bantuan tersebut untuk kepentingan pribadi, dan kurangnya keterlibatan masyarakat karena kurangnya kesempatan bagi

masyarakat untuk berpartisipasi.

### **Saran**

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat nelayan, pemerintah hendaknya memberikan perhatian khusus seperti menjadikan kelompok nelayan yang telah dibentuk sebagai wadah berkumpulnya para nelayan untuk belajar, melatih dan memanfaatkan berbagai bantuan dan potensi yang dimiliki untuk selanjutnya dikelola dengan baik dan teratur guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan.

Untuk mendapatkan bantuan maupun anggaran dalam pemberdayaan masyarakat, pemerintah hendaknya jangan teralalu bergantung pada dinas-dinas terkait yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow. Dalam hal ini, pemanfaatan Dana Desa maupun sumber pendapatan lainya bisa digunakan untuk pemberdayaan masyarakat termasuk nelayan.

Kemudian, dalam pemanfaatan bantuan yang telah diterima sebaiknya di kelola dengan baik dan teratur. Kelompok nelayan yang telah mendapatkan bantuan dipercayakan untuk mengatur mekanisme penggunaan secara merata, agar bisa dipergunakan untuk seluruh nelayan yang belum memiliki peralatan seperti mesin ketinting.

Selanjutnya, Pemerintah melakukan pengawasan atau kontrol terhadap kelompok nelayan yang menerima bantuan. kontrol tersebut dilakukan setiap minggu untuk mengecek apakah penggunaanya sudah teratur dan apakah berbagai jenis bantuan yang diterima masih layak dipergunakan atau ada yang mengalami kerusakan. Jika mengalami kerusakan maka pemerintah harus berupaya untuk memperbaikinya.

Pemerintah juga harus melakukan pengawasan untuk setiap ketua kelompok nelayan, untuk menghindari permasalahan seperti penggunaan bantuan yang memihak maupun memanfaatkan bantuan tersebut untuk kepentingan pribadi.

Pemerintah juga harus melibatkan kelompok masyarakat nelayan dalam setiap pengambilan keputusan yang ada di desa seperti didalam musrenbang. Agar supaya masyarakat nelayan bisa membawa setiap aspirasi maupun permasalahan yang didapati untuk sama-sama di bahas dalam musyawarah yang nantinya akan dipertimbangkan oleh pemerintah desa.

Selanjutnya, Pemerintah hendaknya dapat membuat sebuah program kegiatan seperti Pembinaan Pemberdayaan Sosial Kemasyarakatan. yang dimana melalui kegiatan ini mampu meningkatkan keberdayaan sosial masyarakat dalam menggali dan memanfaatkan segenap potensi yang dimiliki, mampu mengidentifikasi potensi yang dimiliki, mampu memilih program pelatihan produktif sesuai dengan potensi yang dimiliki agar masyarakat mampu mengikuti program pelatihan yang dilaksanakan sesuai dengan target yang ditetapkan, mampu mengaplikasikan segenap ilmu dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan dalam tatanan kehidupan nyata, mampu mensosialisasikan ilmu dan keterampilan yang telah diperoleh kepada masyarakat di sekitarnya.

#### Daftar Pustaka

Abu Hurairah, 2008. Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi

Pembangunan Berbasis Kerakyatan. Bandung: Humaniora.

Ambar Teguh, 2004. Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan. Yogyakarta : GavaMedia.

Arif Satria, 2009. Ekologi Politik Nelayan, Yogyakarta: LkiS.

Biro Pusat Statistik, 2000. Indikator Kesejahteraan Rakyat.

Creswell, John W. 2009. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Dahuri Rokhmin, 2001. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan, Yogyakarta : Media Pressindo, Cilacap.

Endang Retnowati, 2008. Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural . Jurnal Perspektif Sosial, Ekonomi Dan Hukum, Surabaya.

Fahrudin, 2012. Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung : PT. Refika Aditama.

Harry Hikmat, 2001. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Bandung : Humaniora.

Kartasasmita, 2004. Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat, Jakarta: Bappenas.

Kusnadi, 2007. Akar Kemiskinan Nelayan, Strategi Hidup Masyarakat Nelayan. Yogyakarta : LkiS.

Kusnadi, 2008. Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Sosial. Yogyakarta: LkiS.

Khairuddin, 1992. Pembangunan Masyarakat Tinjauan Aspek: Sosiologi, Ekonomi, dan Perencanaan. Yogyakarta : Liberty.

Mintaroem K, Farisi MF. 2008. Aspek

- Sosial-Budaya pada (https://www.jogloabang.com/desa/per  
Kehidupan Ekonomi mendesapdt-17-2019-  
Masyarakat Nelayan pedoman-umum-  
Tradisional Desa pembangunan-  
Bandaran,Pamekasan. pemberdayaan-masyarakat-  
Universitas terbuka. desa)
- M. Khalil Mansyur, 2002. Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa. Surabaya: Usaha Nasional Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nikijuluw, V. P. H. (2001). Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Dan Strategi Pemberdayaan Mereka Dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu,bogor : IPB. Pusat kajian sumberdaya peisir dan lautan.
- Slamet, M. 2003. Pemberdayaan Masyarakat. Dalam Membentuk Pola Perilaku manusia pembangunan. Bogor : IPB Press.
- Syarief E. 2001. Pembangunan kelautan dalam konteks pemberdayaan masyarakat Pesisir,
- Sunarti E. 2012. Tekanan Ekonomi dan Kesejahteraan Objektif Keluarga di Pedesaan dan Perkotaan. Seminar hasil dan penelitian IPB.
- Sugiyono. (2010). Metodologi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif). Bandung: Alfabeta.
- Suardeyasari. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Gramedia,
- Zubaedi, 2013. Pengembangan Masyarakat : Wacana dan Praktik, Jakarta : Kencana.  
(<https://www.detik.com/edu/detikpedia/>).